

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan mental adalah aspek penting dalam kehidupan seseorang yang memengaruhi cara berpikir, merasa, dan berperilaku dalam menghadapi tantangan sehari-hari. Kondisi mental yang sehat memungkinkan seseorang untuk mengelola stres, menjalin hubungan sosial yang baik, serta membuat keputusan yang tepat. Depresi adalah kekacauan terkait aspek bio-psiko-sosial. Secara aspek biologis, depresi terkait dengan landasan gen, struktur otak, dan senyawa kimia yang ada di dalam tubuh. Aspek psikologis disebut depresi didasari oleh suasana hati negatif yang berkepanjangan, Depresi adalah penyakit nyata (*Loving the wounded soul*, 2019).

Dalam dunia *sinematografi*, pergerakan kamera memiliki peran krusial dalam menyampaikan emosi, dinamika, dan narasi dalam sebuah film. Pergerakan dinamis dalam *sinematografi* tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai alat ekspresif yang mampu menggiring perhatian penonton, membangun *atmosfer*, serta memperkuat karakterisasi dalam cerita. Seiring dengan perkembangan teknologi dan teori dalam *sinematografi*, berbagai teknik pergerakan kamera seperti *track in/out Shot*, *panning Shot*, *slow push in Shot*, *handheld camera*, hingga memperkaya eksplorasi visual dalam perfilman. Teknik-teknik ini memungkinkan penciptaan komposisi yang lebih ekspresif, mencerminkan psikologi karakter, serta mempertegas konflik dan ketegangan dalam cerita.

Dalam film ini menggambarkan sebuah perjalanan mendalam ke dalam kegelapan batin manusia, disetiap adegan dan *visual* yang intens menciptakan atmosfer yang mencekam. Sebagai penata kamera ingin mengundang penonton untuk memasuki dunia batin karakter utama, sama dengan visi sutradara untuk menggambarkan karakter utama dalam visual agar penonton bisa masuk kedalam film ini. Membangun *visual* dengan ketegangan yang mencekam dan kecemasan yang mempengaruhi setiap langkah yang ia ambil. Kesepian yang membayangi kehidupannya bukan hanya sekadar latar, tetapi menjadi kekuatan yang membentuk karakter ini, membuatnya mengambil keputusan-keputusan yang penuh ketidakpastian. Dalam film ini, penonton telah merasakan bagaimana kekosongan dalam diri *michelle* dapat mengubah arah hidup dan keputusan yang diambil dalam situasi yang penuh tekanan.

Sutradara memiliki ketertarikan untuk mengeksplorasi bagaimana kondisi psikologis seorang remaja yang mengalami kehilangan orang tua, tetapi tidak mendapatkan perhatian yang cukup dari keluarga maupun lingkungan sosialnya.

Hal ini semakin diperparah dengan tekanan batin yang dialaminya. Seperti yang dijelaskan dalam teori , ada lima tahap dalam menghadapi kehilangan atau kematian yaitu *denial* (penyangkalan), *anger* (kemarahan), *bargaining* (tawar-menawar), *depression* (depresi), dan *acceptance* (penerimaan) (Kübler-Ross, 2023). Dalam film ini, fokus utama berada pada

tahap *bargaining* dan *depression*, yang menjadi titik penting dalam perjalanan psikologis karakter utama.

Film *Beneath the Surface of the Mind's Eye* mengangkat tema kompleks yang meminta pendekatan visual yang mampu menguatkan dinamika karakter. Dengan menerapkan teknik pergerakan dinamis dalam sinematografi, film ini bertujuan untuk mengekspresikan ketegangan psikologis karakter secara lebih mendalam. Kombinasi antara gaya penyutradaraan *ekspresionis* dan sinematografi yang dinamis diharapkan dapat menciptakan pengalaman sinematik yang immersif, visual tidak hanya menjadi pelengkap narasi, tetapi juga sebagai alat utama dalam menyampaikan makna (UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta, 2017).

Ekspresionisme tidak hanya tercermin dalam pencahayaan, set, dan warna, tetapi juga dalam pergerakan kamera yang mampu menangkap intensitas emosional karakter. Pergerakan dinamis seperti *handheld* yang goyah untuk mencerminkan kegelisahan, *Track in Shot* untuk mengikuti perjalanan psikologis, atau *Handheld angle* untuk menciptakan distorsi memperkuat ekspresi subjektif dalam narasi. Dalam *Beneath the Surface of the Mind's Eye*, kamera berperan sebagai perpanjangan dari kondisi batin karakter, memperdalam keterhubungan emosional dengan penonton. Transisi pergerakan kamera dari stabil ke tidak stabil dapat mencerminkan perubahan psikologis karakter, menciptakan pengalaman visual yang lebih intens dan immersif sesuai dengan prinsip ekspresionisme.

Karena hal ini Penata kamera yang bertanggung jawab sebagai penata

gambar, penulis dituntut untuk bisa menggambarkan penafsiran sutradara pada sebuah visualisasi dan aspek sinematografi yang menunjang dalam upaya menyampaikan visi tersebut pada film. Untuk merealisasikan konsep sutradara dalam film *Beneath the Surface of the Mind's Eye*, seorang sinematografer (DoP) harus mampu menerjemahkan visi sutradara ke dalam bahasa visual yang kuat dan ekspresif. Ini dapat dicapai melalui penggunaan pencahayaan dramatis, komposisi visual yang simbolis, serta teknik pergerakan kamera yang dinamis dan ekspresif. Juru kamera atau yang bertugas menerjemahkan bentuk cerita ke dalam bentuk visual berusaha menciptakan kesan fisik (*look*) dan *mood*.

Pergerakan teknik kamera dinamis harus mampu merefleksikan dunia batin Michelle yang penuh dengan kegelisahan, obsesi, dan ketidakpuasannya. Tujuannya, agar penonton mampu merasakan atau melihat bagaimana sudut pandang suatu karakter dalam adegan film. Dalam adegan ketika Michelle merasa tertekan atau mulai kehilangan kendali, teknik *handheld camera* dengan gerakan yang sedikit goyah dapat digunakan untuk mencerminkan gejolak batinnya. Selain itu, penggunaan close-up atau ekstrem pada ekspresi wajah dapat memperkuat perasaan paranoia dan isolasi, membuat penonton merasa terjebak dalam ketakutan yang dirasakan oleh tokoh utama. Sehingga diharapkan penonton merasakan unsur dramatik serta *Slow Track in Shot* untuk Menciptakan Rasa Takut dan Ketegangan. Gerakan ini juga bisa digunakan saat Michelle sedang merias jenazah, memperlihatkan detail ekspresi wajahnya yang

perlahan berubah dari tenang menjadi obsesif.

Pergerakan teknik dinamis dalam film ini pada penggunaan berbagai teknik sinematografi untuk menciptakan kesan gerak yang lebih hidup, intens, dan dramatis. Secara umum, teknik ini mencakup penggunaan kamera bergerak, seperti *track in/out Shot*, *panning Shot*, *slow push in Shot*, dan *handheld camera*, yang memungkinkan penonton merasakan kedalaman serta imersi yang lebih kuat dalam sebuah adegan. Teknik ini juga melibatkan perubahan fokus yang cepat, transisi yang halus atau tiba-tiba, serta ritme penyuntingan yang dinamis untuk memperkuat emosi dan tensi dalam narasi (By Joseph V Mascelli, 1998).

Melalui perancangan sinematografi yang dikembangkan bersama sutradara, film *Beneath the Surface of the Mind's Eye* bertujuan untuk tidak hanya mengkomunikasikan isu kesehatan mental secara mendalam, tetapi juga menghadirkan pengalaman visual yang kuat dengan teknik kamera dinamis. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran penonton sekaligus menjadi inspirasi bagi sineas lainnya.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka disusunlah ide penciptaan, yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana mengaplikasikan pergerakan kamera dinamis pada film "*Beneath the surface of the mind's eye*"?
2. Bagaimana menciptakan *Shot close up* di film "*Beneath the surface of the mind's eye*" untuk menekankan ekspresi karakter ?
3. Bagaimana cara membentuk *look and mood* melalui visual berdasarkan

referensi pembuatan film “*Beneath the surface of the mind's eye*”?

C. Keaslian/Orisinalitas Karya

Film “*Beneath The Surface Of The Mind's Eye*” mengisahkan seseorang dengan obsesi yang tidak biasa, yang pada akhirnya menyebabkan gangguan mental. Karakter utama mengalami fase keempat dari proses *Grief and Loss*, yaitu depresi, karena ketidakmampuannya menerima kepergian kedua orang tuanya. Kisah ini menggali perjalanan emosionalnya yang penuh dengan pergolakan batin akibat ketidakmampuannya untuk merelakan kehilangan tersebut. terdapat beberapa film yang bisa menjadi bahan perbandingan orsinilitas karya, yaitu *Longlegs* (2024), *Hereditary* (2018), dan *Don't move* (2024).

Dari beberapa referensi film terdahulu, Penata Kamera mendapatkan sebuah penggambaran visual menggunakan pergerakan kamera yang dinamis pada film *Longlegs* (2024), *Hereditary* (2018), dan *Don't move* (2024). dari ketiganya penulis mendapatkan gambaran hubungan emosi antara karakter dan suasana cerita didalam film tersebut. Dan *Longlegs* (2024) mempunyai look and mood yang berperan dalam membangun sebuah karakter yang tebal terhadap filmnya.

Sebagai penata kamera menciptakan sebuah karakter atau emosi dari penggabungan beberapa referensi film terdahulu, penulis pun bereksplorasi berdasarkan semua aspek yang menyangkut dalam sebuah pembuatan film, sehingga film “*Beneath the surface of the mind's eye*” mempunyai karakter tersendiri.

D. Metode Penelitian

Dalam film "*Beneath the surface of the mind's eye*" riset menjadi suatu bagian yang amat penting. bahwa cerita, karakter, dan setting yang diangkat memiliki kedalaman dan relevansi. Proses ini melibatkan eksplorasi mendalam melalui berbagai pendekatan, seperti studi literatur, wawancara, observasi lapangan, dan analisis data. Penelitian ini dapat mencakup penggalian fakta sejarah, budaya, atau sosial untuk menciptakan latar yang autentik, serta pemahaman psikologis untuk mengembangkan karakter yang kompleks dan realistis. Selain itu, tim kreatif sering kali menggunakan riset visual, seperti studi gambar dan dokumentasi, untuk mendukung desain artistik dan sinematografi. Dengan pendekatan penelitian yang matang, film dapat menyampaikan pesan yang kuat, menggugah emosi, dan membangun koneksi yang lebih baik dengan audiens. Seperti yang dikatakan oleh (Bordwell & Thompson, 2012) "Penelitian dalam film tidak hanya tentang mencari fakta, tetapi juga tentang memahami bagaimana elemen-elemen sinematik bekerja secara naratif dan estetis." Berikut adalah beberapa metode penelitian yang digunakan:

1. Observasi

Dalam penelitian sinematografi *Beneath the Surface of the Mind's Eye*, DOP melakukan observasi untuk merancang pendekatan visual yang sesuai. Proses ini dimulai dengan menganalisis referensi film yang menerapkan teknik pergerakan dinamis dan estetika

ekspresionisme, mencakup aspek pencahayaan, komposisi frame, dan penggunaan warna. Selanjutnya, dilakukannya studi lokasi serta uji coba berbagai teknik pergerakan kamera, seperti *handheld*, *panning*, *slow track* guna menyesuaikan dinamika visual dengan ruang dan ekspresi karakter. Eksperimen pencahayaan dan warna juga diterapkan untuk menciptakan atmosfer yang mendukung narasi. Selain itu, *blocking* dan komposisi frame disusun agar mendukung intensitas emosi dalam adegan. Hasil dari seluruh uji coba ini dianalisis lebih lanjut untuk menyempurnakan teknik sinematografi, memastikan visual film dapat memperkuat dinamika karakter serta membangun atmosfer yang sesuai dengan konsep film.

Observasi dalam film ini juga menjadikan referensi sebagai inspirasi seperti dalam film *Longlegs*, *Don't Move*, dan *Hereditary* menunjukkan bahwa masing-masing film ini memanfaatkan teknik *low-key lighting*, komposisi yang terarah, dan pergerakan dinamis untuk membangun atmosfer serta memperkuat elemen horor. *Longlegs* menggunakan pencahayaan redup dengan kontras tajam untuk menciptakan ketegangan psikologis, sementara komposisinya sering kali menempatkan karakter dalam ruang kosong atau bayangan untuk meningkatkan rasa terisolasi. *Don't Move* memanfaatkan pergerakan kamera yang dinamis dan ritmis untuk menekankan ketegangan dalam adegan, mendukung efek ketidakpastian dan ancaman yang terus berkembang. *Hereditary* menggabungkan pencahayaan *low-key*

dengan *framing* yang presisi, sering kali menggunakan komposisi simetris untuk menciptakan rasa ketidakseimbangan yang halus tetapi mengganggu. Dalam ketiga film ini, perpaduan antara pencahayaan, komposisi, dan pergerakan dinamis berperan penting dalam membangun atmosfer mencekam serta mendukung penyampaian emosi karakter secara mendalam.

2. Wawancara

Teknik wawancara sebagai salah satu pendekatan utama untuk menggali informasi mendalam dan autentik dari narasumber. Teknik wawancara ini memungkinkan pembuat film untuk memahami perspektif, pengalaman, dan cerita personal dari individu yang relevan dengan tema atau subjek film. Namun, tidak menutup kemungkinan adanya pengembangan secara langsung saat proses wawancara dilakukan, agar pendalaman riset lebih luas tapi tidak keluar dari topik film yang telah dibuat. Beberapa narasumber yang diwawancarai antara lain:

Tabel 1. Daftar Narasumber

No	Nama	Keterangan	Status
1.	Mas Ical Tanjung	Sinematografer Indonesia	<i>Key information</i>
2.	Ka Reja Novian	Sinematografer	<i>Informan</i>
3.	Ka Fikar Lataba	Sinematografer	<i>Informan</i>

4.	Mas Yunus pasolang	Sinematografer	<i>Informan</i>
5.	Pak arnand pratikto	Sinematografer	<i>Informan</i>

Dalam wawancara ini, Pak Arnand Pratikto adalah sinematografer (Director of Photography) asal Indonesia, berbasis di Jakarta Ia dikenal karena karyanya pada beberapa produksi film, antara lain: 13 Bombs (2023), *Heartbreak Motel* (2024), Ben & Jody (2022), *A Long Way to Come Home, Today We'll Talk About That Day*, dan Tumbal Kanjeng Iblis. Pak arnand menekankan pentingnya pergerakan kamera yang dinamis untuk menjaga keterlibatan penonton. “Pergerakan kamera bukan sekadar estetika, tapi juga cara untuk membangun ritme dan emosi” dimana setiap pergerakan kamera menimbulkan sebuah rasa yang telah disampaikan disetiap *Shot* nya.

Kak Reja Novian Alumni Televisi dan Film Isbi Bandung, menambahkan bahwa penggunaan dolly atau slider dapat memberikan efek sinematik yang lebih halus, terutama saat ingin menangkap ekspresi narasumber secara lebih mendalam untuk penekanan setiap *Shot* nya dan. Sementara itu, Kak Fikar Lataba membahas perspektif tentang penggunaan handheld camera untuk menciptakan nuansa yang lebih intim dan natural.

"Ketika kita ingin menangkap momen-momen spontan, handheld camera bisa memberikan kesan kedekatan yang lebih kuat "Dalam sinematografi horor, atmosfer adalah kunci," ujar Mas Ical Tanjung. Ical Jaisal Tanjung, dikenal sebagai *Ical Tanjung*, adalah sinematografer kenamaan Indonesia yang banyak berkolaborasi dengan sutradara Joko Anwar. Beliau merupakan lulusan Institut Kesenian Jakarta (IKJ) jurusan televisi dan memulai karier di industri film pada 2006 lewat film *Heart*, yang membawanya meraih nominasi Piala Citra. Sejak itu, Ical terus menjadi sosok penting di belakang kamera, bekerja sebagai Director of Photography pada film-film besar seperti *A Copy of My Mind* (2015), *Pengabdi Setan* (2017), *Gundala* (2019) *Impetigore* (2019), dan *Sekuel Pengabdi Setan 2: Communion* (2022). Beliau menjelaskan bahwa pencahayaan rendah dengan kontras tajam sering digunakan untuk menciptakan ketegangan. "Kita bermain dengan shadow dan highlight, biar ada kesan misteri dan sesuatu yang tersembunyi," tambahnya. Selain itu, pergerakan kamera yang lambat dan framing yang tidak simetris atau negative space juga dimanfaatkan untuk membangun rasa tidak nyaman. "Kadang, kita pakai handheld sedikit goyah atau low angle supaya penonton merasa terancam". Menurutnya, elemen-elemen ini bukan hanya soal estetika, tetapi juga psikologi, karena secara bawah sadar mempengaruhi rasa takut penonton.

3. Studi Literatur

Studi literatur dilakukan dengan menelusuri berbagai referensi yang relevan, seperti buku, jurnal, artikel akademik, dan esai yang membahas tema, konsep, serta pendekatan ekspresionisme dalam film. "Kajian film harus memperhatikan aspek semiotika dan bagaimana makna dikonstruksi melalui bahasa *visual*." Literatur yang dikaji mencakup aspek psikologi karakter, dinamika pergerakan dalam sinema, serta kajian sosial dan budaya yang berkaitan dengan latar film, Metz (1974).

4. Analisis Data

Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi dianalisis menggunakan pendekatan tematik. Hasil analisis ini kemudian dikombinasikan dengan kajian literatur untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai penerapan teknik pergerakan kamera serta ekspresionisme dalam sinematografi. Menurut (Braun & Clarke, 2006), analisis tematik berperan dalam mengidentifikasi, mengeksplorasi, dan melaporkan pola atau tema yang signifikan dalam data kualitatif.

5. Penerapan dalam Produksi

Penelitian ini mengimplementasikan hasil analisis ke dalam produksi film pendek *Beneath The Surface Of The Mind's Eye*. Teknik pergerakan kamera dinamis serta penerapan gaya

ekspresionisme yang diidentifikasi dalam studi ini diuji dalam proses produksi guna menilai relevansi dan efektivitasnya dalam memperkuat narasi.

Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga kontribusi praktis dalam produksi film pendek. Integrasi antara teori sinematografi dan praktik langsung ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan seorang penata kamera serta memperkaya proses kreatif dalam pembuatan film.

E. Metode Penciptaan

Penciptaan sebuah karya film memiliki tiga tahap yang wajib dilaksanakan. Tiga tahap ini adalah pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Tiga tahapan ini saling berhubungan satu sama lain untuk menjadi sebuah karya. *Sinematografer* dalam film ini memiliki tiga tahap sebagai berikut:

1. Pra Produksi

Pada tahap awal pra-produksi, penata gambar berdiskusi dengan sutradara untuk menentukan ide dasar yang telah disepakati oleh tim. Setelah itu, dilakukan proses riset guna mengumpulkan berbagai referensi yang dapat memperkuat konsep visual film. Riset ini mencakup pencarian informasi secara mendalam agar gagasan yang diusung memiliki dasar yang kuat. Selain itu, penata gambar juga melakukan riset karya untuk menentukan referensi *visual* terkait *look*, *mood*, serta pergerakan kamera yang diterapkan dalam film.

Setelah riset selesai dan informasi yang dibutuhkan telah terkumpul, proses berlanjut ke tahap penulisan premis, treatment, hingga naskah. Penata gambar kemudian menganalisis naskah yang telah dibuat oleh penulis naskah dengan membedahnya sesuai dengan tugas masing-masing dalam tim produksi. Selanjutnya, dilakukan diskusi dengan sutradara untuk merancang adegan serta menyusun *Shot* yang menjadi panduan utama pada tahap produksi. Dalam tahap ini, penata gambar juga menentukan jenis peralatan yang diperlukan agar dapat menerjemahkan naskah ke dalam bentuk *visual* secara efektif.

Tahap akhir pra-produksi melibatkan proses *recce*, yaitu survei lokasi untuk memastikan kesiapan tempat yang digunakan dalam produksi. Pada tahap ini, penata gambar mengambil foto referensi *Shot* serta memeriksa kondisi lokasi secara menyeluruh. Berdasarkan hasil *recce*, dibuatlah *Shot list* yang kemudian didiskusikan bersama sutradara untuk menyelaraskan konsep *visual*, termasuk *look*, *mood*, dan pergerakan kamera. Penyelarasan ini bertujuan untuk menghindari miskomunikasi selama proses produksi berlangsung.

2. Produksi

Pada tahap produksi, penata gambar bertugas merealisasikan konsep *visual* yang telah dirancang pada tahap pra-produksi ke dalam pengambilan gambar. Langkah pertama adalah memastikan bahwa seluruh aspek teknis, seperti pemilihan lensa yang telah dipakai setiap

Shot , framing, pencahayaan, dan pergerakan kamera, telah sesuai dengan perencanaan. Penata gambar bekerja sama dengan sutradara dan tim kamera untuk memastikan setiap pengambilan gambar mengikuti *Shot list* dan *storyboard* yang telah dibuat sebelumnya.

Selama proses syuting, penata gambar mengawasi agar setiap elemen *visual* tetap konsisten dengan *look* dan *mood* yang telah ditetapkan. Ia memastikan bahwa komposisi gambar, warna, pencahayaan, dan pergerakan kamera berjalan sesuai dengan konsep film. Jika terjadi kendala teknis atau perubahan di lokasi, penata gambar harus mampu menyesuaikan diri dan mencari solusi kreatif tanpa mengorbankan estetika yang telah dirancang.

Selain itu, penata gambar juga bertanggung jawab untuk menjaga kontinuitas visual antar *Shot* agar transisi antar adegan tetap mulus dan tidak menimbulkan ketidaksesuaian yang dapat mengganggu alur cerita. Oleh karena itu, komunikasi yang baik dengan sutradara, sinematografer, dan departemen lainnya sangat penting untuk memastikan visi kreatif film dapat terwujud dengan optimal.

Setelah proses pengambilan gambar selesai, penata gambar berkoordinasi dengan tim pascaproduksi untuk memberikan catatan terkait aspek visual yang perlu diperhatikan dalam tahap editing dan color grading. Hal ini dilakukan agar hasil akhir film tetap selaras dengan konsep artistik yang telah dirancang sejak awal.

3. Pasca Produksi

Pada tahap pascaproduksi, penata gambar berperan dalam memastikan bahwa hasil pengambilan gambar telah sesuai dengan konsep *visual* yang dirancang sebelumnya. Proses ini diawali dengan meninjau seluruh footage untuk mengevaluasi kualitas gambar dan kontinuitas *visual*. Jika ditemukan ketidaksesuaian atau kekurangan, penata gambar dapat memberikan saran perbaikan, termasuk kemungkinan melakukan pengambilan gambar ulang (reshoot) jika diperlukan.

Setelah itu, penata gambar bekerja sama dengan editor untuk memastikan penyuntingan berjalan sesuai dengan konsep visual film. Hal ini mencakup pemilihan *Shot* terbaik, penyusunan ritme editing, serta penyesuaian *framing* agar tetap selaras dengan estetika yang diinginkan. Selain itu, penata gambar juga memberikan masukan terkait efek *visual* atau teknik editing yang dapat memperkuat atmosfer film.

Tahap selanjutnya adalah color grading, di mana penata gambar berkolaborasi dengan *colorist* untuk menyempurnakan tampilan visual film. Proses ini bertujuan untuk menyelaraskan warna, pencahayaan, dan tone gambar agar mendukung *mood* dan *look* yang telah ditetapkan sejak awal. Penyesuaian warna ini juga penting untuk menjaga kesinambungan visual antaradegan dan mempertegas karakter estetika film.

Sebagai langkah akhir, penata gambar melakukan pengecekan keseluruhan untuk memastikan bahwa hasil akhir film sudah sesuai dengan visi yang dirancang. Jika seluruh elemen visual telah terpenuhi dengan baik, film siap memasuki tahap distribusi atau penayangan.

F. Tujuan Manfaat

1. Tujuan

Pembuatan film yang berjudul “ *Beneath the surface of the mind's eye*” ini memiliki tujuan yang ingin dicapai diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Menciptakan pergerakan kamera terhadap film “*Beneath the surface of the mind's eye*”
- b. Menciptakan visual yang menggambarkan tokoh utama dalam film “*Beneath the surface of the mind's eye*”
- c. Membentuk *look* dan *mood* melalui visual berdasarkan referensi pembuatan film “*Beneath the surface of the mind's eye*”

2. Manfaat

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari pembuatan film ini adalah sebagai berikut:

- d. Dengan menggambarkan kisah hidup orang lain, film ini dapat membantu penonton memahami sudut pandang dan

perasaan orang lain.

- e. Memberikan pengalaman sinematik yang unik bagi penonton melalui pendekatan visual yang ekspresif dan dinamis.
- f. Atmosfer visual yang imersif dapat membuat penonton lebih terhubung dengan cerita dan pengalaman psikologis yang ditampilkan dalam film.
- g. Mampu mengembangkan pemahaman ilmiah tentang kamera dan teori film dengan film yang disajikan
- h. Menambah referensi film untuk rekan-rekan mahasiswa/i khususnya ISBI Bandung

